



Seri Literasi Arkeologi
Masa Prasejarah

PETUALANGAN TOALA

2



*Berlibur Sambil Blajar
Peralatan Batu
Manusia Purba
di Kampung Bontocani,
Kabupaten Bone*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



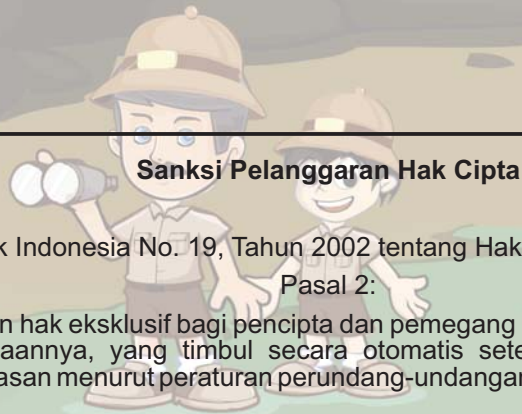
PETUALANGAN TOALA

"Berlibur Sambil Belajar

Peralatan Batu Manusia Purba

di Kampung Bontocani,

Kabupaten Bone"



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19, Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

PETUALANGAN TOALA
Berlibur Sambil Belajar Peralatan Batu Manusia Purba
di Kampung Bontocani Kabupaten Bone



Suryatman dan Budianto Hakim

Penerbit:

Masagena Press
2018

PETUALANGAN TOALA

Berlibur Sambil Belajar Peralatan Batu Manusia Purba
di Kampung Bontocani Kabupaten Bone

Penulis:

Suryatman, S.S dan Drs. Budianto Hakim

Desain sampul dan tata letak isi: A. Asrar Nur

Cetakan: Pertama, Juli 2018

Ukuran: 16,7 x 20,5 cm

Jumlah Halaman: vi + 18

ISBN: 978-602-0924-53-3

Penerbit:

Masagena Press

Alamat Penerbit:

Griya Sudiang Permai, Blok A3, No.2, Makassar-Sulawesi Selatan

Telepon/fax: 0411-552994, email: masagenapress@gmail.com

Anggota IKAPI

Hak Cipta © Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2018

All right reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

SAMBUTAN

KEPALA BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Bone merupakan kabupaten yang sedang mengalami pertumbuhan positif. Kehadiran buku ini menjadi salah satu upaya mendukung perkembangan indikator pembangunan Bone dari aspek ketersediaan bahan bacaan dan informasi destinasi wisata minat khusus, terutama bagi para siswa pelajar. Karena itu sepantasnya kita mengucapkan Alhamdulillah Rabbilalamin serta memberi penghargaan atas terbitnya buku informasi singkat tentang Kawasan hunian prasejarah Bontocani, di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Bontocani adalah nama wilayah Kecamatan di wilayah barat laut Kabupaten Bone, menjadi sebuah kawasan gua hunian manusia prasejarah ribuan tahun yang lalu di sepanjang perbukitan kars wilayah tersebut. Kawasan ini telah diteliti oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sejak tahun 2009 hingga saat ini dan melahirkan berbagai informasi terbaru mengenai sejarah awal umat manusia di wilayah Indonesia, khususnya di Sulawesi. Ini merupakan salah satu aset yang penting bagi Kabupaten Bone untuk terus diteliti, dilestarikan dan dikembangkan bersama. Kami tahu bahwa isi buku ini belum mencakup keseluruhan temuan arkeologi yang jumlahnya banyak, tetapi cukup untuk memandu pemahaman awal pelajar dalam mengenal temuan artefak, khususnya peralatan batu, dan kondisi situs di Kawasan Prasejarah Bontocani.

Dengan terbitnya buku seri literasi arkeologi masa prasejarah berjudul "Petualangan Toala: Berlibur Sambil Belajar Peralatan Batu Manusia Purba di Kampung Bontocani Kabupaten Bone" patut kita sambut baik dan memberi apresiasi pada tim penyusun atas dedikasinya. Harapan kami buku ini dapat menambah khazanah bacaan siswa pelajar tingkat dasar sebagai panduan minat khusus, terutama di wilayah yang terkait dengan objek situs arkeologi yang dibahas. Selamat membaca.

Makassar, Juli 2018


M. Irfan Mahmud

KATA PENGANTAR

Buku Seri Literasi Arkeologi Masa Prasejarah yang berjudul “Petualangan Toala: Berlibur Sambil Belajar Peralatan Batu Manusia Purba di Kampung Bontocani” dikemas dengan memperkaya animasi gambar untuk mempermudah pemahaman siswa pelajar tingkat dasar. Buku ini adalah pengetahuan dasar untuk mengenal situs hunian manusia prasejarah di Kawasan Bontocani, Kabupaten Bone. Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar muatan lokal untuk pelajar tingkat dasar.

Uraian dalam buku ini didasarkan pada hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sejak tahun 2009 dan terus berlanjut hingga saat ini. Buku literasi ini dibuat sebagai bentuk tanggung jawab moral tim peneliti terhadap masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Buku ini akan memperkenalkan satu tokoh karakter bernama Toala sebagai tokoh utama, yang juga digunakan dalam beberapa buku seri literasi lainnya pada terbitan tahun ini. Toala adalah istilah yang digunakan oleh peneliti arkeologi di seluruh dunia untuk menyebut budaya prasejarah di Sulawesi Selatan karena kekhasan teknologi peralatan batu yang unik dan sangat berbeda di pulau lain, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Oleh karena itu, untuk memperkenalkan istilah Toala, maka nama ini sangat tepat digunakan sebagai nama karakter di buku ini.

Buku ini akan menceritakan seorang pelajar tingkat dasar yang senang berpetualang sambil belajar, di mana ayahnya juga adalah seorang arkeolog. Dalam cerita ini Toala akan diajak oleh ayahnya berkunjung ke salah satu kampung yang ada di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Kampung tersebut dulunya adalah kampung purba yang dihuni oleh manusia prasejarah puluhan ribu tahun yang lalu. Gua-gua hunian yang merupakan tempat tinggal manusia prasejarah tersebar sangat banyak di kampung tersebut.

Kehadiran buku literasi prasejarah ini adalah bagian dari program “rumah peradaban” yang outputnya diharapkan dapat dipelajari oleh pelajar tingkat dasar sehingga dapat menumbuhkan semangat generasi bangsa untuk selalu mencintai dan melestarikaninggalan budaya leluhur mereka, khususnya kebudayaan prasejarah berumur puluhan ribu tahun yang lalu di Kawasan prasejarah Bontocani. Adik-adik siswa dan pembaca lain diharapkan dapat memetik nilai penting dari bukti-bukti peninggalan prasejarah di Bontocani.

Selamat membaca.

Tim Penyusun

Pada suatu hari,
Toala menghampiri ayahnya yang duduk di ruang tamu.
Ia menceritakan tentang liburan akhir semester kepada orang tuanya.
Namun Toala masih bingung, liburan kali ini, ia akan pergi ke mana.



Ayah Toala memutuskan mengajaknya untuk ikut dalam kegiatan perjalanan yang akan berkunjung di Kampung Prasejarah Bontocani, Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

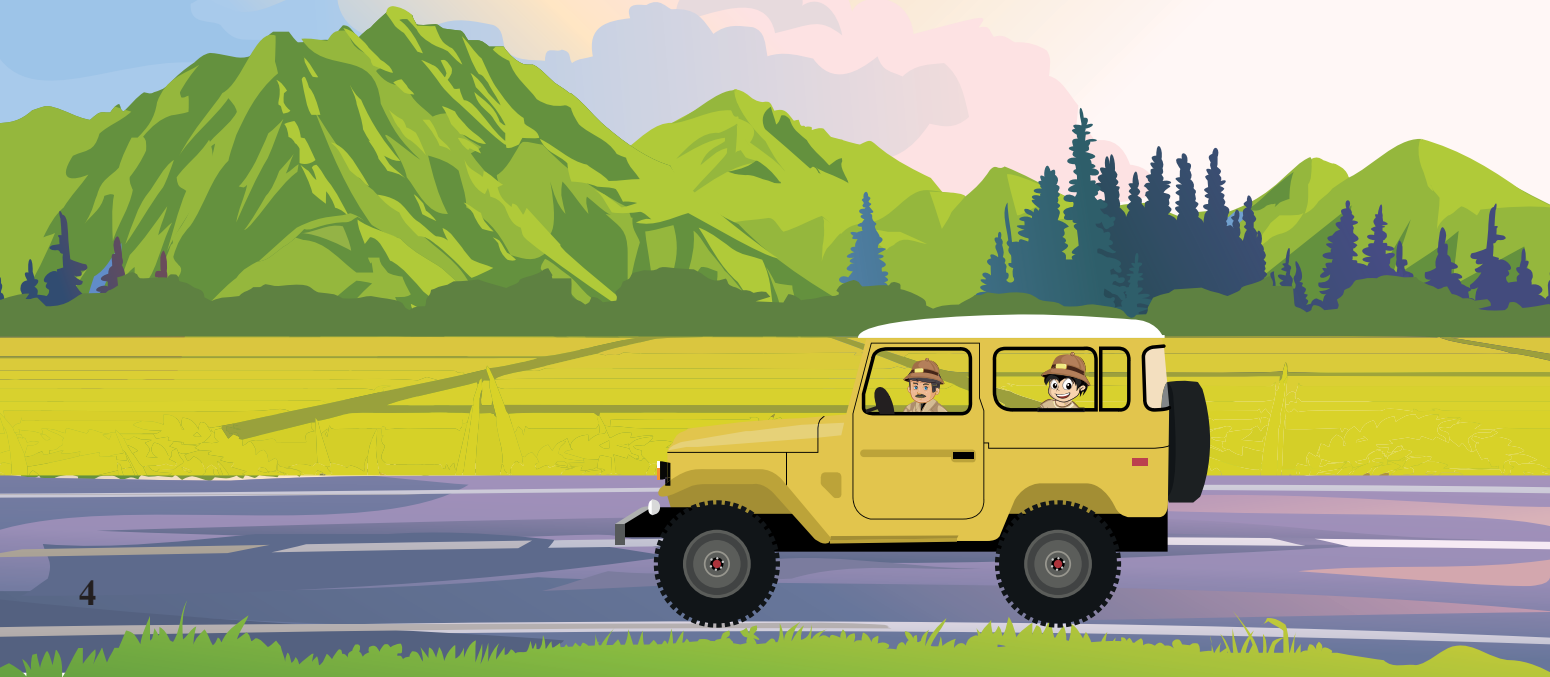
Toala pun sangat senang karena dapat ikut dengan ayahnya yang berprofesi sebagai seorang arkeolog.



Keesokan harinya,
Toala ikut serta ayahnya dengan
senang hati ke kampung Bontocani.
Toala berpakaian selayaknya seorang arkeolog,
mengikuti gaya ayahnya yang selama ini
ia perhatikan ketika ingin berangkat berpetualang.



Setibanya di Desa Pattuku,
Toala memandangi hamparan sawah
dan gunung yang terlihat sepanjang perjalanan.
Toala dengan wajah senang,
kagum memandangi gunung tersebut
sambil menghirup udara yang sangat segar sepanjang perjalanan.



Ayah Toala menjelaskan bahwa
di bawah kaki gunung itu ada banyak gua
yang menjadi tempat tinggal manusia prasejarah sepuluh ribu tahun lalu.
Gua tersebut menjadi rumah bagi mereka,
jauh sebelum mengenal rumah panggung dan batu seperti yang kita huni sekarang.
Toala akhirnya semakin penasaran ingin segera melihat gua-gua tersebut.





Setibanya di lokasi,
Toala merasa senang karena dapat
melihat gua tersebut yang diceritakan
oleh ayahnya selama perjalanan tadi.
Toala disambut oleh beberapa teman ayahnya
yang terlebih dahulu tiba di situs.
Gua tersebut bernama Gua Balang Metti.
Ayah Toala memperingatkan agar selalu
berhati-hati ketika ingin masuk ke dalam Gua.



Dengan rasa ingin tahu yang besar, Toala bertanya kepada ayahnya tentang mengapa manusia prasejarah memilih tinggal di gua. Ayah Toala menjelaskan bahwa gua adalah tempat tinggal yang mudah, nyaman dan aman untuk beraktivitas seperti memasak, membuat peralatan, bercengkrama dan tidur. Mereka tidak perlu repot-repot untuk membangun rumah buatan. Tinggal di gua telah melindungi mereka dari cahaya matahari dan hujan. Selain itu, tinggal di gua juga lebih aman karena dapat terhindar dari serangan musuh dan binatang buas.



Toala mengamati kegiatan teman ayahnya yang sedang ekskavasi. Toala kemudian bertanya, mengapa seorang arkeolog harus menggali di dalam gua. Ayah Toala menjelaskan, bahwa penggalian yang dilakukan oleh seorang arkeolog dikenal dengan nama ekskavasi. Untuk mengetahui apa yang dilakukan manusia prasejarah ribuan tahun lalu, kita perlu mengamati bukti-bukti peralatan hidup mereka yang sudah terpedam di dalam tanah dalam jangka waktu yang lama. Bukti-bukti ini dikenal dengan nama artefak.





Toala melihat beberapa artefak dari bahan batu yang berasal dari kotak ekskavasi. Ayah Toala menjelaskan bahwa sebelum manusia prasejarah mengenal peralatan logam, mereka awalnya memanfaatkan peralatan dari batu karena lebih mudah ditemukan untuk dijadikan peralatan.

Ayah Toala kemudian memperlihatkan sebuah alat batu kepada Toala yang baru ditemukan dari permukaan gua. Toala terkesima melihat alat batu tersebut karena bentuknya yang sangat unik. Ayah Toala menjelaskan bahwa alat batu ini dikenal dengan nama "Maros Point" atau "Lancipan Maros".



Selain Maros Point, peralatan lain yang dikenal dari Bontocani adalah Mikrolit. Kedua alat ini memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda

"Maros Point" berfungsi sebagai mata panah berujung lancip dan bersayap dengan sisi bergerigi.



"Mikrolit" berfungsi sebagai mata tombak berbentuk segitiga sama kaki yang kedua ujungnya meruncing





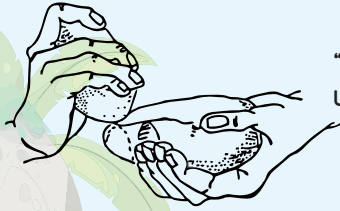
Toala kemudian diajak ayahnya berkunjung ke sungai Walennae yang tidak jauh dari gua. Toala sangat senang setibanya di pinggir sungai, karena pemandangannya yang sangat indah. Ayah Toala menjelaskan bahwa dahulu kala, manusia prasejarah juga memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar sungai. Selain sebagai sumber makanan dan minuman, mereka juga memanfaatkan batu-batu yang di pinggir sungai untuk membuat peralatan batu.



Ayah Toala mengambil sebuah batu dan memukul batu tersebut dengan batu lainnya. Ayah Toala menjelaskan bahwa dahulu mereka membuat alat batu dengan cara dipukul untuk menghasilkan beberapa serpih-serpih batu. Beberapa serpih batu kemudian dipilih untuk dipangkas lagi menjadi sebuah alat.



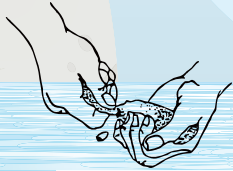
Cara yang digunakan untuk membuat alat serpih



“Cara memukul langsung” digunakan pertama kali untuk menghasilkan serpih dari batu



“Cara memukul tidak langsung” menggunakan pemukul lunak seperti kayu dan tanduk. Teknik ini digunakan pada saat membuat alat Mikrolit



“Cara menekan” digunakan pada saat membuat alat Maros Point



Ayah Toala menunjukkan sebuah alat batu yang berhasil
dibuatnya mirip dengan Maros Point yang ditemukan di dalam gua.
Toala sangat terpuakau dengan alat batu buatan ayahnya tersebut.
Ayah Toala menjelaskan, untuk membuat alat batu seperti ini dibutuhkan
ketekunan, keuletan dan ketelatenan.



Toala dan ayahnya kembali ke kemah. Toala sangat riang dan gembira bisa mengisi waktu liburnya bersama ayah ke Kampung Bontocani. Toala belajar banyak tentang bagaimana manusia prasejarah dahulu tinggal di gua, selalu tekun dan bekerja keras untuk membuat peralatan batu.





Nilai-nilai

- **Warisan pengetahuan;**

Tercermin pada keragaman bentuk dan cara membuat peralatan batu manusia purba di Kampung Bontocani sebelum mengenal peralatan logam. Mereka selalu membuat peralatan yang tepat gua dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

- **Kedisiplinan;**

Tercermin pada perilaku manusia purba yang selalu disiplin untuk berbagi waktu ketika berburu di siang hari dan istirahat di malam hari sehingga mereka tetap dapat menikmati hasil buruan bersama-sama di tempat tinggal mereka yaitu di dalam gua.

A cartoon illustration of a young male explorer with dark hair, wearing a brown pith helmet with a yellow band and an orange shirt. He is peeking over a black horizontal line, with his hands visible on the left and right sides. To his left is a green palm tree. The background is a light blue sky.

Nilai-nilai

- **Ketekunan;**

Tercermin pada perilaku manusia purba yang selalu tekun untuk membuat peralatan batu yang tepat guna sehingga dapat memperoleh binatang buruan yang lebih beragam.

- **Kekeluargaan;**

Tercermin pada perilaku manusia purba yang selalu berkelompok dan gotong royong berburu dan mengolah bahan makanan untuk terus bertahan hidup di dalam gua.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN



Masagena Press
Griya Sudiang Permai Blok A3 No. 2
Makassar - Sulawesi Selatan
Telp/Fax: 0411-552994
Email: masagenapress@gmail.com

ISBN 978-602-0924-53-3

